

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *DRILL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA KELAS VIII SMP

Elli Kusumawati, Randi Ahmad Irwanto

Pendidikan Matematika FKIP Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Brigjen H. Hasan Basry Kayutangi Banjarmasin
e-mail: elli.unlam@gmail.com, randiradam@gmail.com

Abstrak. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada siswa di setiap jenjang pendidikan mulai SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi. Salah satu aspek yang perlu mendapat sorotan dari pelajaran matematika di sekolah adalah pemecahan masalah (*problem solving*). Hal tersebut dikarenakan pemecahan masalah merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk melatih siswa agar terbiasa memecahkan soal-soal pemecahan masalah. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan guru matematika dan siswa diketahui bahwa rendahnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah disebabkan karena kurangnya intensitas siswa melakukan latihan mengerjakan soal-soal matematika sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa. Metode *drill* adalah salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada banyaknya latihan. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan metode pembelajaran *drill*. Penelitian ini dirancang dan dilaksanakan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII H SMPN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 orang. Objek penelitian adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran matematika dengan menerapkan metode *drill* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari *mean* dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualifikasi persentase rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan kualifikasi kurang pada siklus I menjadi kualifikasi baik sekali pada siklus II. Selain itu, juga terjadi peningkatan rata-rata nilai akhir untuk semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Kata kunci: *drill*, pemecahan masalah (*problemsolving*)

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Depdiknas, 2003). Akhir dari hasil pendidikan yang terencana menghasilkan buah di mana masyarakatnya rata-rata berpendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan

demikian pentingnya keberadaan pendidikan. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada siswa di setiap jenjang pendidikan mulai SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), mata pelajaran matematika yang diajarkan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diberikan sebanyak 5×40 menit (5 jam pelajaran) dalam satu minggu. Salah satu aspek yang perlu mendapat sorotan dari pelajaran matematika di sekolah adalah pemecahan masalah (*problem solving*).

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMPN 5 Banjarmasin diperoleh hasil dokumentasi dan diskusi dengan guru matematika bahwa hasil belajar untuk mata pelajaran matematika di kelas VIII H masih rendah yang ditunjukkan dari nilai ulangan harian siswa. Hasil kerja siswa yang menunjukkan rendahnya kemampuan siswa untuk memahami masalah, membuat rencana model pemecahan masalah, menyelesaikan rencana model pemecahan masalah, maupun menafsirkan solusi yang diperoleh diduga karena kurang optimalnya kemampuan siswa dalam pemecahan masalah sehingga berdampak kepada hasil belajar siswa.

Pemecahan masalah merupakan proses menerapkan pengetahuan (*knowledge*) yang telah diperoleh siswa sebelumnya ke dalam situasi yang baru. Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, karena tujuan belajar yang ingin dicapai dalam pemecahan masalah berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Susanto, 2013). Melalui pengajaran matematika di sekolah yang menekankan pada kemampuan pemecahan masalah, siswa diajak berlatih untuk terbiasa dengan suatu masalah dan menyelesaikannya secara tuntas. Dengan belajar memecahkan masalah matematika, siswa tak hanya mempunyai keterampilan pemecahan masalah dalam matematika, namun juga mempunyai keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, peningkatan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu hal yang penting dikarenakan pemecahan masalah merupakan bagian yang sudah terintegrasi dalam pembelajaran matematika.

Pemecahan masalah adalah aplikasi dari konsep dan keterampilan. Dalam pemecahan masalah biasanya melibatkan beberapa kombinasi konsep dan keterampilan dalam suatu situasi baru atau situasi yang berbeda (Abdurrahman, 2003).

Mata pelajaran matematika salah satunya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Depdiknas, 2006). Sedangkan menurut Shadiq (2014), ada empat langkah proses pemecahan masalah, yaitu memahami masalahnya, merancang cara penyelesaiannya, melaksanakan rencana, dan menafsirkan hasilnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator yang diukur untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah sebagai berikut.

- (1) Memahami masalah (menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal),
- (2) Membuat rencana model pemecahan masalah (menuliskan sketsa/gambar/model/rumus/algoritma untuk memecahkan masalah),
- (3) Menyelesaikan rencana model pemecahan masalah (menyelesaikan masalah dari soal matematika dengan benar dan lengkap), dan
- (4) Menafsirkan solusi yang diperoleh (menjawab apa yang ditanyakan atau menuliskan kesimpulan).

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan siswa ditemukan salah satu penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kurangnya intensitas siswa melakukan latihan dalam mengerjakan soal-soal matematika. Dalam hal ini, latihan soal-soal pemecahan masalah memungkinkan untuk memperkuat keterampilan dan konsep matematika yang telah diajarkan. Kenyataannya dalam pembelajaran, metode yang digunakan guru adalah metode ekspositori yang kurang memberikan kesempatan siswa dalam melakukan latihan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam proses pembelajaran diperlukan metode mengajar yang tepat, karena sangat menentukan terhadap efektivitas belajar-mengajar bersama para siswa dengan lebih efisien dan mengena. Metode pembelajaran *drill* atau latihan memberikan kesempatan lebih banyak untuk melatih siswa agar terbiasa memecahkan soal-soal pemecahan masalah.

Menurut Djamarah dan Zain (2013), metode *drill* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan. Melalui *drill* soal-soal pemecahan masalah, siswa akan berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah matematika sehingga siswa akan memiliki keterampilan pemecahan masalah yang jauh lebih baik.

Metode *drill* juga akan dapat membuat siswa lebih aktif untuk bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi saat menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah dan mempunyai keberanian untuk mengerjakan soal di papan tulis. Dengan demikian, kepuasan akan tercapai apabila siswa dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Kepuasan intelektual ini merupakan motivasi intrinsik bagi siswa.

Menurut Pribadi (2009), metode latihan disebut juga dengan istilah *drill*, yakni metode yang menekankan pada latihan intensif dan berulang-ulang dengan tujuan agar siswa dapat menguasai keterampilan yang bersifat spesifik. Latihan akan mengarahkan siswa untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam topik atau mata pelajaran tertentu.

Nugroho (2013) menyebutkan tujuan penggunaan metode *drill*, yaitu:

- (1) Untuk menanamkan asosiasi yang kuat antara pertanyaan, latihan yang diberikan dengan jawaban, dan latihan yang dicapai.

- (2) Lebih memperkuat ingatan murid karena kegiatan mengulang lisan, tertulis, maupun keterampilan.

- (3) Melatih keahlian murid.

Adapun hipotesis tindakannya adalah melalui penerapan metode pembelajaran *drill*, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII H SMPN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru atau pelaksana tindakan sekaligus sebagai perencana tindakan yang membuat perangkat pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Dalam pelaksanaan, penelitian ini dibantu oleh dua orang observer sebagai pengamat aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama berlangsungnya tindakan. Penelitian ini terlaksana dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan empat pertemuan yaitu delapan jam pelajaran (termasuk satu evaluasi). Pada pelaksanaannya setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII H SMPN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 30 orang, 13 orang laki-laki, dan 17 orang perempuan. Objek penelitian ini adalah keseluruhan proses dan hasil pembelajaran matematika dengan menerapkan metode pembelajaran *drill* untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Observasi, digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru selama berlangsungnya tindakan

dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* yang dilaksanakan oleh *observer* berkaitan dengan perbaikan siklus berikutnya.

- (2) Tes, dilakukan dengan memberikan soal tes evaluasi kepada siswa di setiap akhir siklus untuk mengetahui nilai kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah melalui proses pembelajaran dengan metode pembelajaran *drill*.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Instrumen observasi berupa lembar observasi aktivitas belajar siswa dan aktivitas mengajar guru, dan

- (2) Instrumen evaluasi berupa soal tes evaluasi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang terdiri dari *mean* (rata-rata) dan persentase.

- (1) *Mean*, dihitung untuk menentukan rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

Me = *Mean* (rata-rata)

$\sum$ = *Sigma* (baca jumlah)

x_i = Nilai *x* ke *i* sampai ke *n*

n = Jumlah individu

(Sugiyono, 2010)

- (2) Persentase

Untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (baik per indikator maupun secara keseluruhan) secara individu digunakan nilai.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor mentah}}{\text{Skor Maksimum Ideal}} \times 100$$

(Sudijono, 2003)

Perhitungan persentase aktivitas belajar siswa digunakan rumus persentase.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

f = frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

P = angka persentase

(Sudijono, 2012)

Tabel 1 Acuan Penilaian Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Persentase Banyak Siswa yang Aktif (%)	Kualifikasi
81,00 – 100	Baik sekali
61,00 – 80,99	Baik
41,00 – 60,99	Cukup
21,00 – 40,99	Kurang
0 – 20,99	Kurang sekali

(Adaptasi Arikunto, 2003)

Adapun tabel interpretasi kualifikasi kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Interpretasi Kualifikasi Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

No.	Kualifikasi	Kriteria
1.	Istimewa	Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa
2.	Baik sekali	Apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa
3.	Baik	Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d. 75% saja dikuasai siswa
4.	Kurang	Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa

(Adaptasi Djamarah dan Zain, 2013)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah menunjukkan peningkatan kualifikasi persentase rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase (%) Aktivitas Siswa Pertemuan			Rata-rata (%)	Kualifikasi
		I	II	III		
1.	Menanggapi pertanyaan guru	40	53	60	51	Cukup
2.	Siswa berdiskusi dengan teman kelompok	57	53	63	58	Cukup
3.	Siswa menyelesaikan LKS	47	57	53	52	Cukup
4.	Bertanya kepada guru	27	33	30	30	Kurang
5.	Menyimpulkan materi yang telah dipelajari	10	20	37	22	Kurang

Penerapan metode *drill* pada kegiatan pembelajaran siklus I belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Terlihat adanya siswa yang masih belum aktif. Hal tersebut dikarenakan minat dan keterampilan siswa masih rendah. Selain itu ada beberapa siswa berinteraksi dan berkomunikasi secara berlebihan sehingga menimbulkan keributan. Pengelolaan waktu pembelajaran yang dilakukan juga belum begitu efektif.

Adapun hasil evaluasi siklus I tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No.	Indikator yang Diukur	Rata-rata Nilai	Rata-rata Kualifikasi
1.	Kemampuan memahami masalah	81	Baik sekali
2.	Kemampuan membuat rencana model pemecahan masalah	49	Kurang
3.	Kemampuan menyelesaikan rencana model pemecahan masalah	42	Kurang
4.	Kemampuan menafsirkan solusi yang diperoleh	30	Kurang
	Rata-rata Kemampuan Siswa	51	Kurang

Saat pemberian penilaian untuk tes evaluasi siklus I ditemukan beberapa siswa tampak kesulitan membuat rencana model pemecahan masalah. Selain itu, pada saat menjawab soal tes evaluasi banyak siswa tidak menuliskan langkah-langkah perhitungan yang lengkap.

Berdasarkan evaluasi hasil observasi selama pelaksanaan siklus I, ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dan diperbaiki untuk perencanaan pada siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus I banyak kekurangan dalam pelaksanaannya yang harus diperbaiki. Kegiatan pembelajaran menggunakan metode *drill* belum sesuai harapan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I harus diatasi, maka peneliti, *observer*, dan guru mata pelajaran berdiskusi dan saling memberi masukan agar pada siklus berikutnya pembelajaran matematika dengan metode *drill* dapat berlangsung lebih baik. Di antara hasil diskusi tersebut yaitu pengelolaan waktu harus lebih efektif agar sesuai dengan rencana yang sudah dibuat, memberi kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk bertanya, memberi arahan dan bantuan kepada siswa yang kesulitan, membimbing siswa untuk menyimpulkan materi pembelajaran, dan

lebih mengawasi siswa agar tidak membuat keributan yang berlebihan. Selain itu, agar semua siswa aktif dalam melakukan latihan maka LKS harus diberikan kepada semua siswa dan untuk menghemat waktu, kesimpulan materi pembelajaran dibantu media *caption* seperti halnya penyajian materi. Guru juga lebih menekankan kepada siswa agar menyelesaikan soal tes evaluasi harus dengan langkah yang lengkap sesuai dengan langkah yang telah diajarkan. Indikator keberhasilan penelitian belum dapat terlihat pada siklus ini. Oleh karena itu peneliti, guru, beserta *observer* sepakat untuk melanjutkan ke siklus II dengan materi berbeda yaitu melanjutkan materi yang telah disampaikan pada siklus I.

Penerapan metode *drill* pada kegiatan pembelajaran siklus II berjalan dengan sangat baik. Terlihat dengan aktivitas siswa yang aktif. Hal tersebut dikarenakan minat siswa yang mulai muncul dan keterampilan siswa yang meningkat. Pengelolaan waktu pembelajaran yang dilakukan juga sudah efektif. Berikut disajikan hasil observasi aktivitas belajar siswa dan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada siklus II.

Tabel 5 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang Dinilai	Persentase (%) Aktivitas Siswa Pertemuan			Rata-rata (%)	Kualifikasi
		I	II	III		
1.	Menanggapi pertanyaan guru	57	63	53	58	Cukup
2.	Siswa berdiskusi dengan teman kelompok	73	80	83	79	Baik
3.	Siswa menyelesaikan LKS	80	77	93	83	Baik sekali
4.	Bertanya kepada guru	47	53	63	54	Cukup
5.	Menyimpulkan materi yang telah dipelajari	43	60	57	53	Cukup

Saat pemberian penilaian tes evaluasi siklus II dapat dilihat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mengalami peningkatan disetiap indikatornya. Selain itu, saat menjawab soal tes evaluasi siswa sudah terbiasa dengan pengerjaan menggunakan langkah-langkah perhitungan yang lengkap.

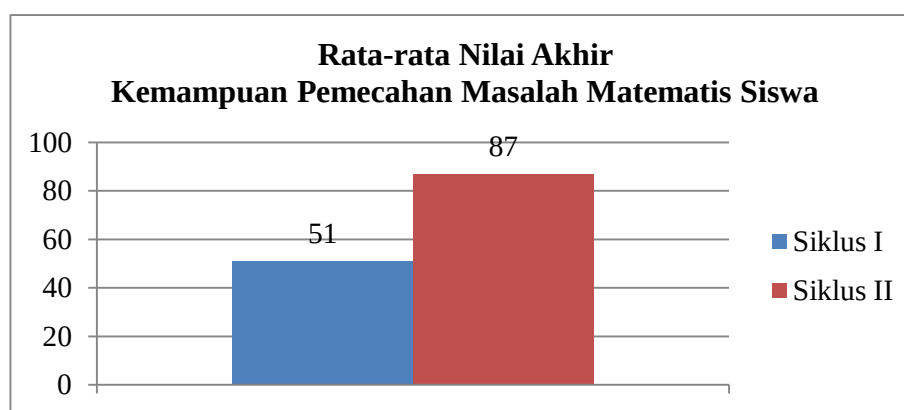
Tabel 6 Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No.	Indikator yang Diukur	Rata-rata Nilai	Rata-rata Kualifikasi
1.	Kemampuan memahami masalah	95	Baik sekali
2.	Kemampuan membuat rencana model pemecahan masalah	84	Baik sekali
3.	Kemampuan menyelesaikan rencana model pemecahan masalah	86	Baik sekali
4.	Kemampuan menafsirkan solusi yang diperoleh	83	Baik sekali
Rata-rata Kemampuan Siswa		87	Baik sekali

Berdasarkan evaluasi hasil observasi selama pelaksanaan siklus II, terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari kegiatan pembelajaran siklus I. Proses belajar mengajar pun berjalan dengan baik. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran siklus kedua telah berhasil dilaksanakan. Pembelajaran menggunakan metode *drill* telah sesuai dengan harapan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada siklus I berhasil diatasi. Selain itu, nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga meningkat dari siklus I baik secara keseluruhan maupun disetiap indikatornya. Persentase rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis

siswa pada siklus I berada pada kualifikasi kurang dan pada siklus II berada pada kualifikasi baik sekali. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kualifikasi persentase rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Sehingga indikator keberhasilan penelitian terpenuhi.

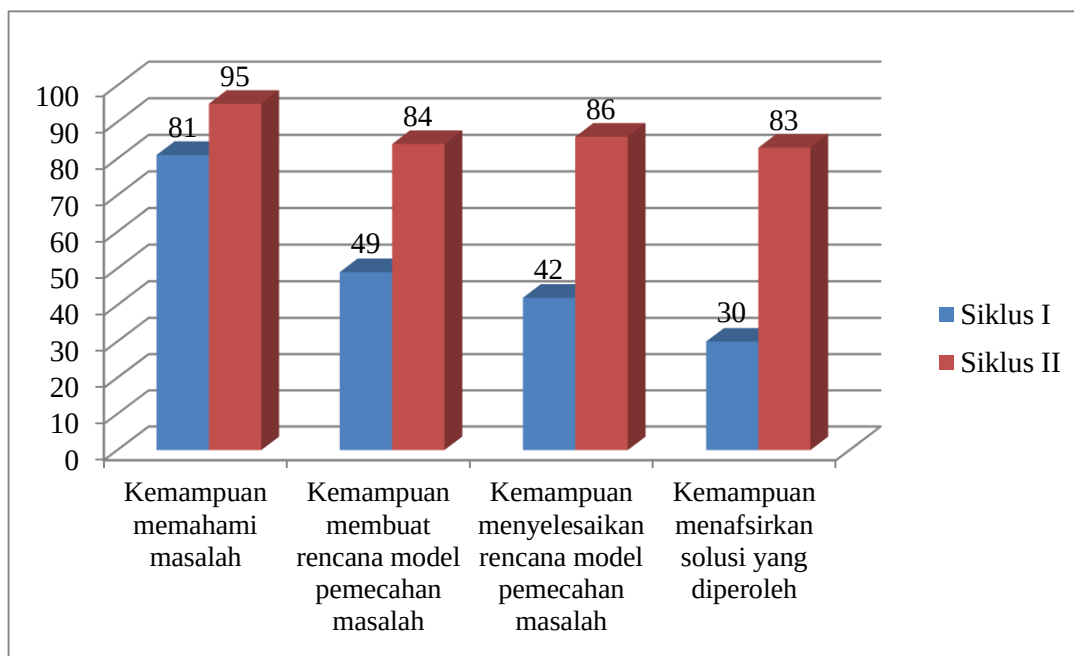
Hasil penelitian pada siklus I dan II menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan kualifikasi persentase rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa maupun peningkatan rata-rata nilai akhir semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa



Gambar 1 Diagram Rata-rata Nilai Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Pada gambar 1 terdapat peningkatan kualifikasi persentase rata-rata nilai akhir kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan kualifikasi kurang pada siklus I menjadi kualifikasi baik sekali pada siklus II. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat karena seringnya latihan mengerjakan soal-soal pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamzah dan Muhlisrarini (2014) yang menyatakan bahwa metode *drill* atau latihan

menekankan pada banyaknya atau seringnya latihan mengerjakan soal atau memecahkan persoalan-persoalan matematika. Dengan demikian kesalahan yang dialami siswa dapat diminimalkan dan menjadikan siswa terampil dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah.



Gambar 2 Diagram Rata-rata Nilai Akhir Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Gambar 2 menunjukkan peningkatan rata-rata nilai akhir semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan penerapan metode pembelajaran *drill* atau latihan. Metode ini menekankan pada latihan intensif dan berulang-ulang dengan tujuan agar siswa dapat menguasai keterampilan yang bersifat spesifik (Pribadi, 2009). Dalam hal ini agar siswa dapat menguasai kemampuan memahami masalah, kemampuan membuat rencana model pemecahan masalah, kemampuan menyelesaikan rencana model pemecahan masalah, serta kemampuan menafsirkan solusi yang diperoleh yang merupakan indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (baik secara keseluruhan maupun untuk semua

indikator) terjadi juga dikarenakan tercapainya tujuan penerapan metode *drill*. Tujuan penggunaan metode *drill* pada proses menghitung dengan metode latihan merencanakan, menuliskan, dan menerapkan rumus yang dikemukakan Nugroho (2013) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Melalui *drill* soal-soal pemecahan masalah, siswa berusaha menemukan penyelesaiannya melalui berbagai strategi pemecahan masalah dan akhirnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hipotesis tindakan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu melalui penerapan metode pembelajaran *drill*, kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII H SMPN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 dapat ditingkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VIII H SMPN 5 Banjarmasin tahun pelajaran 2015/2016 maka diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut.

- (1) Metode pembelajaran *drill* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Hal itu ditandai dengan adanya peningkatan kualifikasi dari persentase rata-rata nilai akhir dengan kualifikasi kurang pada siklus I menjadi kualifikasi baik sekali pada siklus II.
- (2) Rata-rata nilai akhir semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Siswa diharapkan dapat belajar bekerja sama secara berkelompok dengan siswa lain untuk menyelesaikan masalah pada kegiatan pembelajaran.
- (2) Gurumata pelajaran matematika dapat menerapkan metode *drill* sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- (3) Sekolah sebaiknya berkolaborasi dengan lembaga lain seperti perguruan tinggi ataupun antar tenaga kependidikan untuk meningkatkan kualitas sekolah dalam berbagai segi terutama yang menyangkut proses pengajaran. Pembelajaran menggunakan metode *drill* dapat dikembangkan untuk diterapkan pada materi pokok matematika lainnya maupun mata pelajaran lain di sekolah selain matematika dengan variasi dan inovasi dalam pembelajaran.
- (4) Diharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan metode pembelajaran *drill* guna mengatasi permasalahan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamzah, M. A., & Muhlisrarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. United States of America.
- Nugroho, D. H. 2013. *Strategi Pembelajaran Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Pribadi, B. A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Shadiq, F. 2014. *Belajar Memecahkan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudijono, A. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Tim MKPBM. 2001. *Strategi Belajar Mengajar Kontemporer*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).